BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup yang paripurna bagi seluruh manusia, khususnya bagi kaum muslimin. Sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ibadah, tetapi juga rujukan utama dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun intelektual. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip keimanan (akidah), ibadah, muamalah, akhlak, serta sistem hukum yang menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan kewajiban esensial bagi setiap individu muslim, sebagai bentuk nyata dari ketaatan kepada ajaran agama dan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Ulfah & Kamala, 2019:34).

Melalui pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, umat Islam dapat membedakan antara perbuatan yang diperintahkan dan yang dilarang, antara yang diridhai Allah dan yang dibenci-Nya. Dalam Al-Qur'an terdapat kandungan nilai-nilai yang sangat luas, mencakup syariat, tauhid, akhlak, fikih, dan prinsip-prinsip kehidupan yang luhur. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti

kaidah-kaidah bacaan yang ditetapkan, salah satunya adalah dengan memperhatikan ilmu tajwid. Meskipun mempelajari tajwid merupakan fardhu kifayah, namun membaca Al-Qur'an dengan benar menurut tajwid termasuk fardhu 'ain bagi setiap muslim. Kesalahan dalam melafalkan huruf atau memanjangkan bacaan bisa berakibat pada perubahan makna, sehingga memahami ilmu tajwid menjadi sangat penting dalam memelihara kesucian makna Al-Qur'an (Shiddieqy, 2000:55).

Di tengah kompleksitas tantangan era modern, fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil masih sering ditemukan, terutama di kalangan generasi muda muslim. Berbagai faktor menjadi penyebab lemahnya kemampuan ini, di antaranya kurangnya perhatian keluarga terhadap pembelajaran agama sejak dini, terbatasnya akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas, serta lemahnya sistem pembinaan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal. Oleh karena itu, hadirnya lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi sangat strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut. TPQ sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal memiliki misi untuk membekali anak-anak dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar agama Islam, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak usia dini (Srijatun, 2017:78).

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak adalah TPQ Nurul Huda yang berlokasi di Desa Kutorejo. TPQ ini telah menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan

keislaman bagi masyarakat sekitar, dengan fokus utama pada pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan metode baca tulis Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai religiusitas. Dalam proses pengajarannya, TPQ Nurul Huda menerapkan metode iqro', yaitu sebuah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diperkenalkan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta pada tahun 1990-an. Metode ini memiliki karakteristik sistematis, bertahap, dan berorientasi pada praktik langsung membaca. Iqro' terdiri dari enam jilid, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan harakat, hingga mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap dan benar (As'ad Humam, 2000:66).

Metode iqro' dinilai sebagai salah satu metode yang paling efektif dalam pengajaran membaca Al-Qur'an bagi anak-anak. Keunggulannya terletak pada kesederhanaan penyajian, pendekatan fonetik yang memudahkan anak mengenali huruf, serta fokus pada pembiasaan membaca. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada beberapa faktor penting, antara lain kompetensi ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi, pendekatan pengajaran yang digunakan, serta motivasi belajar peserta didik. Guru yang mengajar dengan metode iqro' tidak hanya dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga harus memahami struktur pembelajaran dalam buku iqro', mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendidik (Srijatun, 2017;48).

Meskipun secara umum metode iqro' telah banyak digunakan dan terbukti efektif, kenyataannya dalam pelaksanaan di lapangan masih terdapat

berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 April 2025 di TPQ Nurul Huda, ditemukan bahwa dari 37 santri yang belajar, hanya 16 santri yang sudah memasuki tahap pembelajaran Al-Qur'an, sementara 21 lainnya masih berada pada tahap pembelajaran iqro'. Dari jumlah yang telah mempelajari Al-Qur'an, sebagian besar belum lancar dalam membaca, dan bahkan masih mengalami kesalahan dalam pelafalan serta belum mampu menerapkan tajwid dengan benar. Sementara itu, santri yang berada dalam tahap iqro' pun masih banyak yang belum mampu mengenali huruf hijaiyah dengan baik, meskipun mereka telah mengikuti pembelajaran secara rutin.

Kondisi ini mencerminkan adanya persoalan mendasar dalam implementasi metode iqro' di TPQ Nurul Huda. Beberapa kemungkinan penyebab antara lain adalah kurang optimalnya pemahaman ustadz/ustadzah terhadap teknik pengajaran iqro', tidak adanya pelatihan khusus bagi pendidik, rendahnya kemampuan evaluasi berkala terhadap capaian belajar santri, hingga minimnya strategi penguatan motivasi belajar pada peserta didik. Di samping itu, kurangnya dukungan orang tua dalam memantau proses belajar anak di rumah juga menjadi salah satu faktor yang memperlambat kemajuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Tidak sedikit santri yang cenderung menjadikan kegiatan mengaji sebagai aktivitas sampingan, bukan kebutuhan utama, sehingga semangat belajar pun tidak berkembang secara optimal.

Selain dari sisi tenaga pendidik dan peserta didik, faktor lingkungan belajar juga turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. TPQ Nurul Huda

yang masih mengandalkan fasilitas sederhana seperti ruang kelas seadanya, alat peraga yang terbatas, dan sistem administrasi pembelajaran yang belum terstruktur dengan baik, menjadikan tantangan tersendiri dalam menerapkan metode iqro' secara konsisten dan efektif. Padahal, pembelajaran yang berkualitas membutuhkan dukungan dari berbagai aspek, baik sarana prasarana, manajemen kelembagaan, kurikulum, maupun pendekatan pedagogis yang tepat.

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk dilakukan kajian akademik yang mendalam mengenai implementasi metode iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode iqro' telah diterapkan secara optimal, tetapi juga menggali berbagai kendala yang dihadapi oleh para ustadz/ustadzah dan santri dalam proses pembelajaran. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif, pelatihan guru yang lebih terstruktur, serta metode evaluasi yang komprehensif guna meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ.

Dengan adanya penelitian ini pula, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat, khususnya di tingkat TPQ. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pengelola TPQ Nurul Huda dalam merumuskan kebijakan dan program kerja yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran santri. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi lembaga-lembaga serupa dalam

mengembangkan strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berbasis metode iqro', namun disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi metode iqro' di TPQ Nurul Huda memiliki urgensi yang tinggi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, pembentukan karakter religius sejak dini, dan pembinaan generasi Qur'ani yang mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi mengenai manajemen pembelajaran metode iqro dalam peningkatan bacaan Al-Quran santri. Beberapa masalahnya adalah:

a. Sebagian besar santri masih kurang memahami kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena minat mereka terhadap pembelajaran tajwid masih rendah dan mereka cenderung lebih tertarik untuk bermain dari pada fokus dalam proses belajar
b. Tidak sedikit santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam menerapkan hukum tajwid, membedakan panjang-pendek bacaan, serta malafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti dapat lebih fokus dalam mengkaji secara mendalam isu-isu yang ingin diselesaikan. Dimana penelitian ini akan fokus dalam manajemen pembelajaran metode iqro dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an santri di TPQ Nurul Huda Kutorejo Kabupaten Pekalongan.

a. Penelitian ini hanya akan melihat implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro di TPQ Nurul Huda Desa Kutorejo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.
b. Fokus penelitian ini hanya dalam Implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro di TPQ Nurul Huda Desa Kutorejo Kabupaten Pekalongan,

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menyelesaikan dua rumusan masalah, antara lain:

a. Bagaimana penerapan metode Iqro dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Kutorejo?
b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Iqro dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran di TPQ Nurul Huda Kutorejo?

1.5. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan penelitian setelah ditemukannya rumusan masalah, sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Kutorejo.
b. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode Iqro' di TPQ Nurul Huda Kutorejo.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam hal strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengajar

   Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menerapkan metode Iqro', agar pelaksanaannya lebih efektif dan sesuai dengan pedoman pembelajaran.

2. Bagi TPQ Nurul Huda

Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi santri.

3. Bagi Orang Tua Santri

   Memberikan pemahaman tentang pentingnya metode pembelajaran yang tepat agar anak lebih cepat dan benar dalam membaca Al-Qur'an.

4. Bagi Peneliti Lain

   Menjadi bahan referensi atau acuan untuk penelitian sejenis di masa mendatang yang berfokus pada metode pembelajaran Al-Qur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teoritik

2.1.1 Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Quran

   Pembelajaran berasal dari kata belajar, belajar memiliki arti suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh ilmu sehingga dapat menambah pengetahuan (Srijatun, 2017:27). Menurut Winkel pembelajaran merupakan sekumpulan tindakan yang disusun untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhatikan faktor eksternal yang memiliki peran dalam diri peserta didik. Dimyati dan Mudjiono pembelajaran adalah suatu tindakan yang ditunjukkan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran menurut Corey merupakan suatu proses dimana lingkungan secara sengaja dikelola untuk memberikan dorongan agar turut serta dalam kegiatan-kegiatan tertentu atau menghasilkan respon dalam kegiatan tertentu (Sagala, 2011:61).

   Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik sehingga dapat menambah pengetahuan. Proses pembelajaran dialami oleh manusia sepanjang hayat, serta dapat dilakukan

kapanpun dan dimanapun.

Secara bahasa Al-Qur‘an yaitu masdar dari kata Qara‘a dengan makna isim maf‘ul yang berarti ―membaca‖. Membaca adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, sehingga secara langsung didalamnya terdapat hubungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan (Acep, 2011:129). Menurut para ulama Al-Qur‘an didefinisikan sebagai kalam atau firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Merupakan suatu ibadah apabila membacanya. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni Al-Qur‘an didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad (mu‘jizat) melalui malaikat jibril yang semua isi dari Al Qur‘an berasal dari Allah SWT, tanpa campurtangan makhluknya. Ketika dibaca merupakan ibadah. Isi dari Al-Qur‘an dimulai dari surah Al Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas (Nur’aini, 2020:15). Definisi Al-Qur‘an menurut Zakiah Darajat adalah wahyu Allah SWT yang dibukukan dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu mukjizat, membacanya merupakan suatu ibadah, dan merupakan sumber utama ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa AlQur‘an adalah kalam Allah yang diberikan pada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril dimana terjamin keasliannya dari masa ke masa yang berisi petunjuk hidup bagi manusi dan ketika

membacanya terhitung ibadah. Al-Qur‘an bersumber langsung dari Allah SWT.

Jadi pembelajaran Al-Qur‘an merupakan usaha yang dilakukan seorang pendidik untuk membuat anak belajar Al-Qur‘an yaitu dengan membaca, menulis dan mempelajari hukum bacaan tajwid. Sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan, merubah sikap, serta menambah keterampilan bagi anak.

2. Adab-Adab dalam Membaca Al-Qur’an

Setiap melakukkan perbuatan harus disertai dengan etika atau adab, terlebih saat membaca Al-Qur‘an. Al-Qur‘an sendiri memiliki nilai yang sakral. Maka dari itu diperlukan adab yang baik dalam membacanya. Membaca Al-Qur‘an memiliki keistimewaan tersendiri karena saat membaca Al-Qur‘an di ibaratkan seorang hamba sedang berdialog dengan Allah SWT. Berikut ini merupakan adab-adab dalam membaca Al-Qur‘an:

a. Berguru secara *Musyafahah*

Sebelum membaca Al-Qur‘an seorang murid terlebih dahulu harus belajar secara langsung pada guru yang ahli dalam bidang AlQur‘an. Musyafahah berasal dari kata Syafawi yang berarti bibir, jadi Musyafahah berarti saling bibir-bibiran. Maksudnya adalah saat belajar guru dan murid harus bertemu secara langsung, dengan demikian saat membaca Al-Qur‘an mereka dapat saling melihat gerakan bibir masing-masing. Hal

ini dilakukan agar murid dapat melafalkan bacaan Al- Qur‘an secara fashih sesuai dengan makhroj (tempa keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf (Khon, 2011:35)

b. Niat Membaca dengan Ikhlas

Membacaa Al-Qur‘an hendaknya di niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT yang dilakukan dengan sepenuh hati agar mendapatkan ridho-Nya. Bukan untuk popularitas atau agar mendapat pujian dari manusia

c. Keadaan Suci

Suci merupakan keadaan dimana terhindar dari segala hadas dan najis.Hal ini dikarenakan yang dibaca merupakan firman Allah swt.

d. Berada dalam tempat yang suci

Saat membaca Al-Qur‘an harus dilakukan pada tempat yang suci, tidak kotor, dan lakukan di tempat-tempat yang tenang seperti masjid, musholla, dan rumah. Hal ini bertujuan untuk menambah kekhusyuan saat membacanya. Mengingat membaca Al-Qur‘an itu merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

e. Berpakaian sopan dan menghadap qiblat

Saat membaca Al-Qur‘an usahakan menghadap kiblat dan dengan pakaian yang sopan, mengingat hal itu merupakan suatu ibadah Diana seolah-olah sedang menghadap Allah SWT.

f. Membaca *Ta'awwudz*

Ketika membaca Al-Qur'an di sunnahkan untuk membaca Ta'awwudz terlebih dahulu (Khon, 2011:38).

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan merupakan harapan yang ingin dicapai dalam suatu tindakan. Untuk itu dalam setiap perbuatan hendaknya harus didasri dengan tujuan agar mendapat hasil yang maksimal. Berikut ini merupakan tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an :

a. Al-qur'an merupakan pedoman utama bagi manusia yang mengatur segala perbuatan, sehingga dapat mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
b. Membiasakan anak membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan tajwid atau fasih dalam melafalkan bacaan.
c. Menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan misalnya dalam melakukan ibadah sholat.
d. Mampu Menghafal dan menuliskan Al-Qur'an (Purnama, 2015:182)

2.1.2 Metode Iqra'

1. Pengertian Metode Iqra'

Metode secara etimologi berasal dari bahasa yunani yaitu metha dan hodos, metha berarti melalui atau melewati, dan hodos

diartikan dengan jalan atau cara. Metode menurut bahasa Arab disebut dengan tariqah yang berarti jalan, sistem, atau cara dalam melakukan sesuatu (Purnama, 2015:78).

Secara istilah metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Secara garis besar di Indonesia terdapat bermacam-macam metode pembelajaran Al-Qur‘an diantaranya yaitu metode Iqra‘, metode An-Nahdliyah, metode Baghdadi, Metode Qira’ati, dan lain sebagainya (Abuddin, 2016:43).

Metode Iqra‘ merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur‘an yang dilakukan tanpa dieja atau secara langsung. Dalam pembelajarannya metode ini menggunakan buku panduan yang terdiri dari 6 jilid. Masing-masing jilid memiliki tingkatan yang berbeda-beda dimulai dari tingkatan yang paling sederhana, sampai ke tingkatan sempurna dalam penerapannya metode ini tidak membutuhkan banyak alat, karena dalam pembelajarannya menekankan pada kefasihan saat membaca Al-Qur’an (Nur’aini, 2020:67).

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Metode Iqro’

Buku panduan Iqra‘ terdiri dari enam jilid yang dimulai dari tingkat sederhana sampai pada tingkat sempurna. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip dasar buku iqra‘ yang terdiri dari lima tingkatan pengenalan:

a. *Tariqat Ash-shautiyah* merupakan penguasaan atau pengenalan bunyi.
b. *Tariqat At-tadrij* yaitu pengenalan dari tahap yang mudah ke tahapan yang sulit.
c. *Tariqat Biriyadhatil Atfal* yaitu pengenalan melalui latihan-latihan yang menekankan agar anak lebih aktif.
d. *Attawasu' Fi Maqasid La Fil* Alat merupakan pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang digunakan dalam mencapai tujuan itu. Yaitu anak mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang ada.
e. *Tariqat Bimuraat Al Isti'dadi Wattabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak (Harahap, 2020:21).

3. Sistematika Buku Iqra'

Berikut ini merupakan sistematika dari pembelajaran buku Iqra' yang dimulai dari jilid satu hingga jilid enam.

a. Pelajaran jilid 1 berisi pengenalan huruf dengan harokat fathah.
b. Pelajaran jilid 2 berisi tentang huruf hijaiyah yang bersambung dengan harakat fathah.
c. Pelajaran jilid 3 berisi tentang huruf yang bersambung dengan bacaan panjang/mad berbaris *fathah, dhommah dan kasroh*.
d. Pelajaran jilid 4 berisi dengan bacaan *fathah tanwin, kasroh tanwin, dhommah tanwin*, bunyi *ya sukun* dan *wawu sukun*, mim

sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun.

e. Pelajaran jilid 5 berisi materi cara membaca *alif lam qomariyah*, *waqof, mad far'i, nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idzhom bighunnah, alif lam syamsiyah, alif lam jalalah*, dan cara cara membaca nun *sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idzghom bilaghunnah.*

f. Pelajaran Jilid 6 memuat bighunnah yang diikuti semua persoalanpersoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun *sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf *ikhfa*, cara membaca dan pengenalan *waqof*, cara membaca *waqof* pada beberapa huruf/kata yang musykilat dan cara membaca huruf-huruf dalam *fawatihussuwar* (Ulfah & Kamala, 2019:65).

2.1.3 Kemampuan Anak dalam Membaca Al-Qur'an

1. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Seseorang dapat dikatakan mampu dalam membaca Al-Qur'an apabila telah memenuhu aspek-aspek berikut ini, yaitu:

a. Tajwid

Tajwid adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari hukum bacaan Al-Qur‘an seperti hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun, idghom, hukum mad* dan lain sebagainya. Menurut para ulama mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur‘an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah wajib atau *fardhu ain* bagi setiap muslim. Maka dari itu, mempelajari ilmu tajwid bagi umat muslim menjadi wajib hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan ketika membaca Al-Qur‘an

b. *Makhorijul Huruf*

Makhorijul Huruf dapat diartikkan sebagai tempat keluarnya huruf. Tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seseorang tidak bisa membedakan suatu huruf apabila tidak mengetahui darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Maka dari itu sangat penting bagi seseorang untuk mengetahui perbedaan antara huruf satu dengan yang lainnya. Tempat keluarnya huruf yaitu Al Halaq(tenggorokan), Al-Lisan(Lidah), Asy-Syafatain (bibir), Al-Jauf (rongga mulut), Al-Khoisyum (Pangkal Hidung).

c. *Shifatul Huruf*

Setiap huruf memiliki sifat atau karakter masing-masing sehingga dapat memudahkan untuk membedakannya.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an

Tahap perkembangan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an bagi anak tidak selalu sama. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis, psikologis, dan faktor intelegensi.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan jasmani atau fisik anak. Faktor ini dapat mempengaruhi kemampuan ataupun ketidak mampuan bagi individu dalam membaca Al-Qur'an. Misalnya, kondisi fisik yang sehat akan mempengaruhi tingkat kemampuan individu, begitupun sebaliknya apabila kondisi fisik anak lemah akan berpengaruh pada proses pembelajaran anak.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi jiwa dan mental yang terdapat dalam diri yang dapat mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar. Faktor ini meliput:

a) Motivasi, adalah salah satu yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar yang benar dan di imbangi dengan ketekunan untuk belajar akan membuahkan hasil yang baik.

b) Minat, merupakan keingin tahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami sesuatu misalnya membaca Al-Qur‘an. Minat yang tinggi akan menghasilkan kemampuan yang tinggi pula.

3) Faktor Intelegensi

Faktor intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan penyesuaian secara tepat dan cepat. Kecerdasan anak dapat dilihat dari beberapa ciri yaitu cepat menangkap pelajaran, ingin tahu hal baru, memiliki banyak ide dan kreatif. Kecerdasan anak juga menjadi penentu tingkat kemampuan anak dalam membaca Al-Qur‘an (Harahap, 2020:27).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, faktor ini meliputi:

1) Faktor Lingkungan

Anak lahir dalam keadaan yang suci dan bersih namun keadaan lingkungan lah yang menjadikannya

menyimpang dari fitrahnya. Maka dari itu lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan setiap anak.

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, hal ini dikarenakan anak cenderung akan meniru apa yang dilakukan di dalam lingkungan keluarganya. Sehingga pada masa ini, anak mudah menyerap apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

3) Faktor Teman

Teman dapat memberi pengaruh positif dan negatif pada seseorang anak. Anak yang berteman dengan teman yang tidak baik akan mencontoh perilaku yang tidak baik pula. Begitupun sebaliknya, apabila anak yang tidak baik berteman dengan teman yang baik, maka akan meniru perilaku baik pula (Purnama, 2015:184).

2.2. Kajian Penelitian Relevan

Mengacu pada teori-teori atau temuan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik ini, untuk memberikan dasar yang kuat dan kepercayaan pada penelitian ini. Penelitian terkait dengan judul " implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan Metode Iqra di TPQ Nurul Huda Kotorejo Pekalongan" adalah sebagai berikut:

a. Penilitian oleh Khafidhotun Nabila, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyahfakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruanuniversitas Islam Negerik.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Tahun 2023 yang berjudul "Penerapan Metode Iqro` Dalam Surat Al `Adiyat Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas Vdi Mi Muhammadiyah Delegtukang Wiradesa Pekalongan" (Nabila, 2024). Dari penelitian tersebut menunjukan hasil: 1) Penerapan metode iqro` mampumeningkatkan minat belajar membaca Al-quran bagi peserta didik dan juga dapatmembantu meningkatkan semangat peserta didik dan menjadikan peserta didiknyaman dalam belajar. Penerapan metode iqro` ini dilakukan setiap muatanpelajaran Al-Quran Hadits oleh guru agama yang diawali dengan memimpin doasecara bersama-sama di kelas. Setelah berdoa peserta didik dituntun membacasurat Al-Adiyat secara klasikal sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf. Hal inidilakukan dilakukan secara berulang dengan harapan peserta didik dapat membacadengan lancar. Kemudian peserta didik ditunjuk satu per satu untuk membacasecara mandiri (privat). Dengan metode iqro` peserta didik diajarkan membacaSurat Al-Adiyat dengan murottal menggunakan nada nahawan. 2) Faktor pendukung dan penghambat seperti minat siswa, dukungan orang tua, dan waktu yang terbatas.
b. Penelitian oleh Fiya Janati Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Tahun 2024 yang berjudul "Implementasi Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kefasihan

Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Kajen Kabupaten Pekalongan" (Janati, 2024). Dari penelitian tersebut menunjukan hasil: Implementasi metode iqro' dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Kajen Kabupaten Pekalongan mencakup tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan faktor pendukung internal meliputi, motivasi diri siswa dan faktor intelegensi yang tinggi sedangkan faktor pendukung eksternal meliputi, lingkungan pergaulan teman yang baik, pola didik guru atau ustadz, dan pengawasan dan dukungan orang tua. Faktor penghambat meliputi, waktu yang relatif singkat, kurangnya guru pendidik, dan kondisi kelas yang gaduh.

c. Penelitian oleh Novi Syafaatul Syaqila Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Tahun 2015 yang berjudul "Penerapan Metode Iqro dalam Pembelajaran Al Quran di TPA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan" (syaqila, 2015). Dari penelitian tersebut menunjukan hasil: Penerapan Metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan sudah dilaksanakan dengan baik, dilihat dari cara pendidik memberikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan buku panduan mengajar bagi pendidik, serta hasil prestasi yang diperoleh peserta didik rata-rata adalah 70-80, dan termasuk dalam kategori baik. Dalam penerapan metode Iqro' dalam pembelajran Al-Qur'an di TPA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan terdapat beberapa faktor yang mendukung dan

menghambat. Faktor pendukung diantaranya kemampuan pengeloaan kelas dan ilmu pengetahuan yang dimilki oleh pendidik cukup baik, sarana dan prasarana yang memadai, adanya pelatihan pendidik, adanya evaluasi dari pengurus cabang, dan adanya buku panduan mengajar bagi pendidik. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya kurangnya kedisplinan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, tingkat konsentrasi dan daya tangkap peserta didik yang berbeda-beda serta administrasi peserta didik yang relatif rendah.

d. Penelitian oleh Wanda Afifah Husnaini Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Tahun 2022 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak TPA Darul Hikmah Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur" (Husnaini, 2023). Dari penelitian tersebut menunjukan hasil: Metode Iqra sangat efektif untuk di terapkan pada santri mengingat banyak dampak positif yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Keberhasilan suatu pembelajaran didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal. Lingkungan sosial sangat berperan dalam meningkatkan minat belajar baik dari lingkungan teman atau keluarga.

e. Penelitian oleh Fitri Amanda Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Tahun 2023 yang berjudul "Penerapan Metode Iqra dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Santri di TPA Nurul Iman Way Empulau Ulu, Balik Bukit" (Amanda,

2023). Dari penelitian tersebut menunjukan hasil: Penerapan yang dilakukan sesuai dengan panduan penerapan metode Iqra. Penerapan metode Iqra yang ada di TPA Nurul Iman yaitu sistem privat dimana ustadz sebagai penyimak dan membenarkan jika ada bacaan santri yang salah. Namun penggunaan sistem privat ini jarang dilakukan dan sebagian besar proses pembelajaran dilakukan dengan cara mendikte, sehingga tidak sesuai dengan metode Iqra. Belum maksimalnya penerapan metode Iqra karena adanya kendala dalam upaya penerapan metode Iqra. Kendala yang dihadapi di TPA Nurul Iman dalam menerapkan metode Iqra yaitu perbedaan karakter yang dimiliki oleh santri, waktu pembelajaran yang singkat, dan kurangnya pemahaman ustadz terkait panduan penerapan metode Iqra.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis dari serangkaian teori yang tertua dalam melandaskan teori, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka berfikir dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya (Pekalongan, 2019).

Dilakukannya pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan metode Iqra agar santri mampu memahami dan membaca Al-Qur’an dengan fasih sesuai dengan kaidah tajwid. Sebagaimana peneliti paparkan pada konteks

penelitian di atas, maka salah satu pendorong peniliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra di TPQ Nurul Huda Kutorejo Pekalongan adalah, karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang implementasi yang diterapkan di TPQ Nurul Huda Kutorejo Pekalongan.

Bagan 2.3.1 Visualisasi Kerangka Berpikir Penelitian

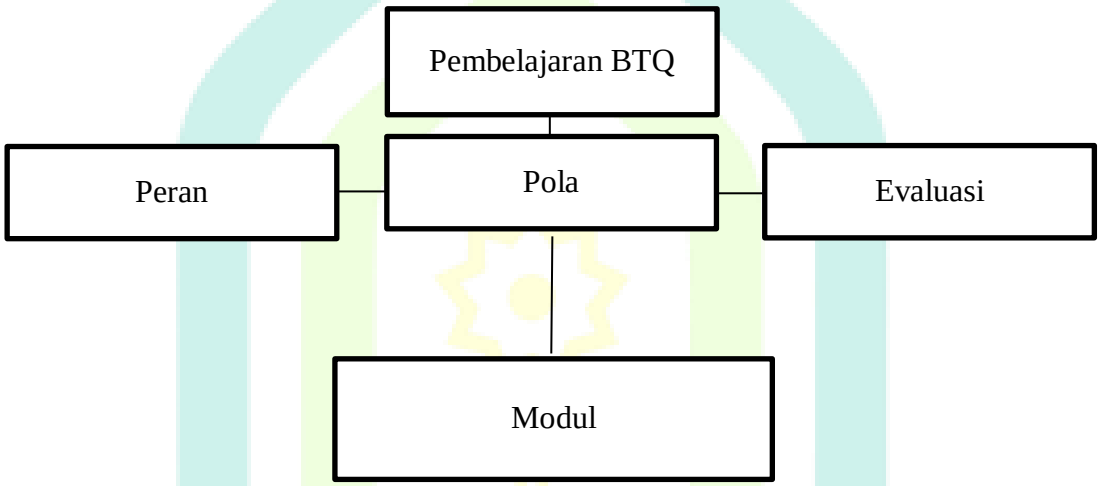

Berdasarkan data yang disajikan dalam bagan, penelitian ini akan mengimplemasikan sejauh mana penerapan metode Iqra' memberikan dampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Nurul Huda Kutorejo Pekalongan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan (field research), yaitu suatu jenis penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lokasi yang telah ditentukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan (Fathoni, 2011:96). Pendekatan ini menekankan pada interaksi langsung antara peneliti dengan objek yang diteliti agar dapat menangkap realitas empiris secara holistik dan kontekstual. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan, peneliti berupaya mendapatkan data yang bersifat deskriptif, menggambarkan bagaimana suatu gejala atau peristiwa berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Metode ini dianggap relevan dalam studi keislaman, khususnya dalam memahami dinamika pembelajaran Al-Qur'an yang terjadi secara langsung di lingkungan pendidikan nonformal seperti TPQ.

Dalam konteks penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda yang terletak di Desa Kutorejo, sebagai tempat utama dilakukannya pengumpulan data. Pemilihan TPQ Nurul Huda didasarkan atas pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang aktif dan menggunakan metode iqro' sebagai metode utamanya. Penelitian lapangan di lokasi tersebut bertujuan

untuk mengamati lebih dekat bagaimana implementasi metode iqro' dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah, serta untuk mengetahui bagaimana respon dan perkembangan para santri selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan interaksi langsung di lingkungan TPQ, peneliti berharap dapat menggali informasi yang lebih autentik dan mendalam mengenai praktik pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi metode iqro' dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an..

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menjelaskan permasalahan yang terjadi sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami suatu permasalahan secara menyeluruh dan mendalam, sebagaimana adanya. Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi para santri di TPQ Nurul Huda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan dan mengungkap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dengan menggunakan sudut pandang dan kerangka berpikir tertentu agar kondisi yang diamati dapat tergambar dan dijelaskan secara terstruktur dan tepat (Mahmud, 2011:100). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan informasi secara

sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi atau fenomena yang sedang diteliti (Suryabrata, 2014:75). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti memanfaatkan data lapangan untuk mengamati dan mencermati informasi, fakta, peristiwa, serta kondisi yang terjadi di TPQ Nurul Huda. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat terkait penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi para santri, kemudian menggambarkannya secara nyata, tepat, dan sesuai dengan kenyataan.

3.3. Sumber Data

Sumber data adalah informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian dan diperoleh dari tempat atau pihak yang dianggap relevan oleh peneliti (Arikunto, 2006:110). Dari penjelasan di atas, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu:

3.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari pihak pertama atau orang yang terlibat secara langsung dalam kejadian yang diteliti (Narimawati, 2008:98). Data primer bukan berupa file atau dokumen, melainkan diperoleh secara langsung dari ucapan, gerakan, atau perilaku subjek yang dipercaya, yaitu informan yang berkaitan dengan variabel penelitian (Arikunto, 2006:22). Data primer dalam penelitian ini berupa informasi verbal atau ucapan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yang diperoleh melalui wawancara dengan ustadz dan santri/santriwati di TPQ Nurul Huda.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan lewat perantara atau sumber lain (Sugiyono, 2015:14). Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk mendukung dan memperjelas data primer, sehingga hasil penelitian menjadi lebih utuh. Data ini biasanya berasal dari literatur atau bahan-bahan kepustakaan (Sukmadinata, 2013:87).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penerapan metode Iqro', seperti dokumen resmi berupa catatan pemerintah, serta informasi dari pihak lain seperti orang tua dan tokoh masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan yang dirancang secara sengaja dengan tujuan untuk menggali informasi tertentu dari narasumber yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. (Herdiansyah, 2014:29). wawancara melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban berdasarkan

pengalaman, pengetahuan, atau pandangan pribadinya. Teknik ini tidak hanya sekadar mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban, melainkan juga menuntut kemampuan peneliti untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik agar proses penggalian data berjalan lancar dan menghasilkan informasi yang akurat serta mendalam. Wawancara memiliki kelebihan dalam menjaring data yang bersifat subjektif, emosional, dan kontekstual, karena memungkinkan terjadinya eksplorasi terhadap pemikiran dan persepsi narasumber secara langsung

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai metode utama untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan implementasi metode iqro' dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda, Kutorejo. Subjek yang diwawancarai meliputi santri dan santriwati yang aktif mengikuti kegiatan belajar, serta ustaz dan ustazah yang menjadi pengajar tetap di lembaga tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur, yakni dengan mempersiapkan daftar pertanyaan pokok namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai alur percakapan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman belajar santri, strategi mengajar guru, kendala-kendala dalam pembelajaran, serta persepsi umum terhadap efektivitas metode iqro'. Melalui wawancara ini, diharapkan peneliti dapat menangkap dinamika yang tidak tampak secara kasat mata melalui observasi, serta mendapatkan

pemahaman yang lebih dalam mengenai proses dan tantangan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan TPQ..

3.3.2 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti mengamati secara langsung suatu kejadian atau aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data empiris secara langsung dari lapangan, tanpa melalui interpretasi pihak ketiga, sehingga data yang diperoleh cenderung lebih objektif dan nyata. Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis semua kejadian yang relevan dengan fokus penelitian. Hal-hal yang diamati bisa berupa perilaku, interaksi sosial, penggunaan media atau metode pembelajaran, serta dinamika lingkungan yang mempengaruhi proses tersebut. Observasi juga dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif, tergantung pada sejauh mana keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang diamati.

Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro' di TPQ Nurul Huda, Desa Kutorejo. Peneliti secara langsung hadir dalam kegiatan belajar mengajar guna mengamati bagaimana metode Iqro' diterapkan oleh ustaz dan ustazah dalam menyampaikan materi, bagaimana respon

dan partisipasi santri selama kegiatan berlangsung, serta bagaimana interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam proses tersebut. Observasi ini difokuskan pada pengamatan terhadap teknik mengajar, penggunaan buku Iqro', cara pelafalan huruf hijaiyah, koreksi bacaan, serta bagaimana pengelolaan kelas dilakukan oleh pengajar. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih utuh dan mendalam mengenai realitas pembelajaran yang terjadi di lapangan, sekaligus dapat mengidentifikasi berbagai kendala dan kelebihan yang muncul dalam pelaksanaan metode Iqro' di TPQ Nurul Huda..

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitian, melainkan melalui berbagai dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan profil TPA serta mengambil gambar atau foto selama kegiatan belajar mengajar di TPQ Nurul Huda sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

3.5. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, peneliti mencocokkan data yang ada dengan menggunakan berbagai teknik analisis, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan valid.

3.4.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik adalah cara untuk memastikan keakuratan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama, namun menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda (Zuhairi, 2016:40). Contohnya dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara akan dicek kembali melalui observasi dan dokumentasi. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang tidak sama, maka peneliti akan melakukan klarifikasi atau diskusi ulang dengan sumber data terkait untuk memastikan informasi mana yang paling valid dan dapat dipercaya.

3.4.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keabsahan dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama, namun melalui penggunaan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:274). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan dan mengkaji kembali informasi yang diperoleh, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan

bias atau kesalahan interpretasi terhadap data yang ada. Dalam konteks penelitian ini, misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan ustaz atau santri akan diverifikasi ulang dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran di lapangan dan memeriksa dokumen-dokumen pendukung seperti daftar hadir, catatan pengajaran, atau laporan perkembangan santri. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut, maka peneliti akan melakukan klarifikasi lebih lanjut, baik dengan mengulang wawancara maupun dengan mengkaji kembali data dokumentasi yang tersedia, agar dapat menentukan informasi mana yang paling akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, triangulasi teknik tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat integritas dan validitas hasil penelitian secara keseluruhan.

3.4.3 Triangulasi Waktu

Waktu pelaksanaan pengumpulan data juga bisa memengaruhi tingkat keakuratan data. Misalnya, wawancara yang dilakukan di pagi hari ketika narasumber masih segar dan belum banyak aktivitas, cenderung menghasilkan data yang lebih valid dibandingkan saat narasumber sudah lelah di sore hari. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, wawancara, observasi, atau dokumentasi bisa dilakukan berulang kali pada waktu atau situasi yang berbeda, hingga diperoleh

data yang konsisten. Dengan cara ini, keabsahan data yang diperoleh dari interview bisa lebih terjamin dan tidak mengandung unsur rekayasa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, teknik untuk menjamin keabsahan data yang digunakan peneliti di TPQ Nurul Huda adalah triangulasi teknik. Dalam hal ini, data yang diperoleh melalui wawancara diperkuat dan dicek kembali dengan hasil observasi serta dokumentasi, agar diperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara terus-menerus, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data di lapangan (Sugiyono, 2015:245).

3.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang penting, serta mencari tema dan pola yang muncul. Proses ini membantu peneliti dalam menyusun gambaran data secara lebih jelas, mempersiapkan langkah penelitian berikutnya, dan mengelola semua data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti akan mencatat hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu merangkum data yang diperoleh di lapangan. Setelah itu, peneliti akan

menyaring informasi dengan memilah mana yang dianggap relevan dan mana yang kurang penting untuk dianalisis lebih lanjut.

3.5.2 Data Dispay (Penyajian Data)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif, deskriptif, dan sistematis, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca maupun peneliti dalam memahami keterkaitan antara berbagai kategori atau aspek yang diteliti. Setiap data yang berhasil dihimpun dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi akan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Kemudian, data tersebut akan dirangkai secara berurutan dalam bentuk teks naratif, sehingga alur pembahasan menjadi lebih runtut dan logis. Penyajian secara naratif ini juga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan antar aspek secara mendalam, serta menggambarkan dinamika yang terjadi di lapangan secara lebih utuh. Penyusunan data dilakukan secara sistematis agar dapat menunjang proses analisis, baik secara tematik maupun interpretatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas, komprehensif, dan informatif..

3.5.3 Conclusion Drawing/Verification

Penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan data sejak tahap awal, didukung oleh temuan langsung di lapangan. Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat kredibel.

Dengan pengelolaan data yang sistematis dari berbagai teknik pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Artinya, kesimpulan tersebut bisa saja berubah jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti atau data yang cukup kuat untuk mendukungnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

4.2.1 Sejarah Singkat TPQ Nurul Huda

TPQ Nurul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu keislaman dasar, yang berlokasi di Desa Kutorejo, sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Lembaga ini lahir dari kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini. Kebutuhan akan sarana pendidikan keagamaan yang mudah diakses dan terjangkau, khususnya dalam bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an, menjadi latar belakang utama berdirinya TPQ ini (Mutoriq, 2025b).

Pada awal berdirinya, TPQ Nurul Huda hanyalah sebuah kegiatan pengajian sore hari yang dilaksanakan secara sederhana di lingkungan musholla yang juga bernama Nurul Huda. Pengajian ini digagas oleh beberapa tokoh agama dan masyarakat setempat, yang merasa prihatin terhadap kondisi anak-anak yang masih minim pemahaman terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam secara umum. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, kegiatan tersebut tetap berjalan dengan semangat dan komitmen tinggi dari para pengajar

yang umumnya berasal dari kalangan ustadz dan ustadzah lokal (Mutoriq, 2025b).

Seiring dengan bertambahnya jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan pengajian dan meningkatnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama, maka kegiatan pengajian tersebut bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Nama "Nurul Huda" diambil dari nama musholla tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, yang berarti "Cahaya Petunjuk", sebagai simbol harapan bahwa lembaga ini dapat menjadi sumber penerang bagi generasi muda Islam di Desa Kutorejo (Mutoriq, 2025b).

TPQ Nurul Huda mengadopsi metode pembelajaran iqro', yaitu sebuah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang telah banyak digunakan di berbagai TPQ di Indonesia karena kemudahan dan sistematikanya. Metode ini menekankan pada pembelajaran bertahap dari pengenalan huruf hijaiyah, latihan melafalkan huruf dengan harakat, hingga pada akhirnya mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Dalam penerapannya, metode iqro' memberikan kemudahan bagi anak-anak yang baru mengenal huruf Arab, karena disusun secara progresif sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Di samping itu, metode ini juga dilengkapi dengan petunjuk dan panduan teknis bagi para pengajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif (Mutoriq, 2025b).

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, TPQ Nurul Huda juga tidak lepas dari berbagai dinamika dan tantangan, baik dalam hal pengelolaan kelembagaan, pengadaan sarana prasarana, maupun dalam hal peningkatan kualitas tenaga pendidik. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas belajar mengajar, seperti ruang kelas yang layak, ketersediaan mushaf, buku iqro', dan alat bantu pembelajaran lainnya. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat para pengajar dan pengurus TPQ dalam menjalankan tugasnya. Justru, hal ini menjadi motivasi tersendiri untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif (Mutoriq, 2025b).

TPQ Nurul Huda juga terus berupaya menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, khususnya para wali santri, agar tercipta sinergi antara pendidikan yang dilakukan di TPQ dengan pendidikan yang berlangsung di rumah. Selain itu, kegiatan-kegiatan penunjang seperti lomba hafalan surah pendek, peringatan hari besar Islam, hingga khataman Al-Qur'an juga rutin dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan motivasi belajar santri. Melalui kegiatan-kegiatan ini, TPQ Nurul Huda tidak hanya menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak dan karakter anak-anak (Mutoriq, 2025b).

Hingga saat ini, TPQ Nurul Huda tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang Qur'ani. Keberadaan TPQ ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan agama, khususnya dalam bidang Al-Qur'an, masih menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat pedesaan. Dengan segala keterbatasannya, TPQ Nurul Huda berkomitmen untuk terus memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, serta menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak sejak usia dini (Jayanti, 2025).

4.2.2 Visi Dan Misi TPQ Nurul Huda

1. Visi

   "Membentuk santri yang memiliki kecakapan, kecerdasan, serta berperilaku sesuai dengan akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an"

   Visi ini mencerminkan komitmen lembaga dalam mencetak generasi muda Islam yang tidak hanya cakap dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan landasan spiritual dan intelektual yang kuat, diharapkan santri dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Visi Misi TPQ Nurul Huda, 2025).

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, TPQ Nurul Huda merumuskan beberapa misi strategis, antara lain:

a. Menanamkan kebiasaan pada santri agar rutin dan terbiasa membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
b. Membimbing santri agar mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan dan tuntunan utama dalam menjalani kehidupan.
c. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada santri tentang ajaran-ajaran dalam agama Islam.
d. Menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya melaksanakan sholat lima waktu sebagai kewajiban utama dalam agama (*Wawancara Narasumber TPQ Nurul Huda*, 2025).

3. Tujuan

Tujuan utama TPQ Nurul Huda adalah membentuk santri yang berkualitas, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami ajaran Islam secara benar, serta memiliki akhlak yang mulia, sehingga di masa depan mereka mampu menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa, dan masyarakat (Visi Misi TPQ Nurul Huda, 2025).

4.2.3 Struktur Kepengurusan TPQ Nurul Huda

Adapun struktur kepengurusan TPQ Nurul Huda desa Kutorejo sebagai berikut:

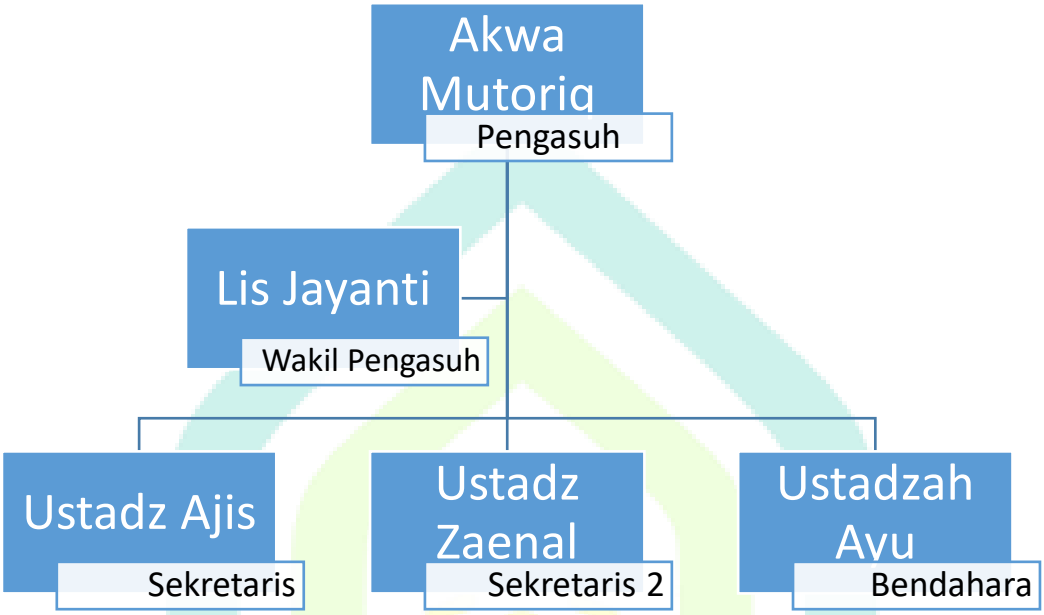

(Mutoriq, 2025)

4.2. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan menjelaskan data terkait penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ Nurul Huda, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan metode tersebut.

4.2.1 Penerapan metode Iqro' di TPQ Nurul Huda

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan secara rinci mengenai bagaimana proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

yang berlangsung setiap hari di TPQ Nurul Huda, berdasarkan temuan dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan ustaz, ustazah, serta beberapa santri selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan pembelajaran di TPQ Nurul Huda dilaksanakan secara terstruktur dan berpedoman pada jadwal yang telah ditetapkan oleh pengelola lembaga, yang mencakup waktu, pembagian kelompok belajar, serta materi yang disampaikan setiap harinya. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, metode Iqro' digunakan sebagai pendekatan utama dalam mengajarkan santri membaca Al-Qur'an secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca ayat-ayat secara lengkap dan sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun berikut ini merupakan rangkuman dari hasil wawancara yang menggambarkan secara menyeluruh proses pembelajaran di lapangan, termasuk pendekatan pengajaran yang digunakan, teknik membaca yang diterapkan oleh pengajar, serta respon dan tingkat pemahaman santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Data ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana metode Iqro' diimplementasikan dalam praktik di TPQ Nurul Huda.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Zaenal selaku pengajar di TPQ Nurul Huda, yang salah satunya menanyakan tentang "bagaimana jadwal kegiatan pembelajaran yang diterapkan di TPQ Nurul Huda?"

Jadwal pembelajaran di TPQ telah disusun berdasarkan kesepakatan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis dengan fokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Iqro'. Pembelajaran dimulai setelah pelaksanaan sholat Maghrib berjama'ah, dilanjutkan dengan setoran bacaan mengaji, dan diakhiri dengan sholat Isya berjama'ah serta doa bersama. Pada hari Jumat, kegiatan difokuskan pada pengajaran tahlilan bersama yang dilaksanakan di masjid. Sedangkan pada hari Sabtu, santri dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan membaca mereka, yaitu kelompok Iqro' dan Al-Qur'an. Bagi santri yang sudah masuk tahap Al-Qur'an, mereka mendapatkan materi pembelajaran tentang ilmu tajwid yang disampaikan langsung oleh pengasuh, sedangkan kelompok Iqro' tetap melanjutkan pembelajaran seperti biasa bersama Ustadz Edi. Sementara itu, hari Minggu digunakan untuk mempelajari materi fikih ibadah, seperti tata cara sholat dan iqamah, yang telah disampaikan dalam pengajaran rutin (Zaenal, 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di TPQ Nurul Huda. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, proses pembelajaran secara umum berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pengelola, baik dari segi waktu, pembagian kelompok, maupun

sistematika penyampaian materi. Terkait dengan implementasi metode Iqro', peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan salah satu pengajar, yaitu Ustadz Ajis, guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran, serta bagaimana respon dan keterlibatan santri terhadap pendekatan yang digunakan. peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Ajis mengenai pertanyaan, "Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda ini?"

Penggunaan metode pembelajaran di TPQ pada dasarnya merupakan kelanjutan dari metode yang telah diterapkan oleh ustadz sebelumnya, yaitu Ustadz Ajis. Pengasuh saat ini memilih untuk tetap melanjutkan metode yang telah ada, yaitu menggunakan buku Iqro' sebagai media utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, karena metode ini dianggap umum digunakan dan dinilai sesuai dengan kondisi serta kebutuhan para santri. Selain menggunakan buku Iqro', dalam praktiknya pengajar juga kerap kali melakukan metode lain seperti mendikte bacaan dan menyimak secara langsung saat santri membaca, guna memastikan ketepatan dan kelancaran dalam pelafalan bacaan Al-Qur'an (Ajis, 2025).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Ayu untuk menggali informasi terkait pertanyaan, "Bagaimana penerapan metode Iqro' dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an?"

Proses pembelajaran yang dilakukan di TPQ umumnya menggunakan metode mendikte dan menyimak, tergantung pada gaya masing-masing pengajar. Dalam beberapa kesempatan, pengajar seperti saya dan Ustadz Zaenal akan mendiktekan bacaan yang terdapat dalam buku Iqro', kemudian diikuti oleh para santri. Namun, metode yang digunakan bisa berbeda antara satu pengajar dengan yang lain. Saya pribadi jarang menggunakan metode mendikte, lebih sering menyimak bacaan santri secara langsung dan memberikan koreksi apabila terjadi kesalahan dalam membaca. Sementara itu, Ustadz Zaenal lebih sering menggunakan metode mendikte, meskipun ia juga menghentikan pendiktean ketika santri sudah menunjukkan kemampuan membaca yang lancar dan fasih. Secara umum, seperti yang telah Anda saksikan sebelumnya, demikianlah gambaran keseluruhan dari kegiatan pengajaran yang berlangsung di sini, khususnya untuk metode Iqro' yang diterapkan dalam pembelajaran hari Senin hingga Kamis (*Wawancara Narasumber TPQ Nurul Huda*, 2025).

Peneliti juga mewawancarai Ustadzah Lily mengenai pertanyaan, "Menurut Ustadzah, apakah metode Iqro' yang digunakan dalam pembelajaran sudah diterapkan dengan baik dan sesuai?"

Secara teoritis, kami menyadari bahwa penerapan metode Iqro' di TPQ ini belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan atau pedoman yang terdapat dalam buku Iqro'. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dalam praktiknya saya dan Ustadz zaenal sering

menggunakan metode mendikte saat mengajar, di mana kami menyebutkan bacaan lalu diikuti oleh santri. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang kami gunakan belum sepenuhnya mengikuti kaidah asli dari metode Iqro'. Ketidaksesuaian ini bukan tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di lapangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kekondusifan para santri dalam kegiatan belajar, serta kondisi lain yang turut mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan (Ayu, 2025).

Hasil Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri terkait pertanyaan, "Bagaimana ustadz atau ustadzah mengajarkan kalian membaca Iqro' atau Al-Qur'an?"

Berdasarkan keterangan dari para santri, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, mereka mengikuti bacaan yang diucapkan oleh ustadz. Sakila menyampaikan bahwa ia mengikuti bacaan Ustadz Zaenal, begitu pula dengan Ayu yang juga mengikuti bacaan ustadz, meskipun terkadang mencoba membaca sendiri dan kemudian dibenarkan jika terjadi kesalahan. Nayla menuturkan bahwa ia membaca terlebih dahulu, lalu jika terdapat kesalahan, ustadz akan langsung membenarkannya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Puja, Rafan, Abaay, Dhean, dan Pirga, yang semuanya menegaskan bahwa mereka mengikuti bacaan yang diucapkan oleh ustadz selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dominan digunakan di

TPQ adalah metode mendikte, di mana santri meniru bacaan yang dilafalkan oleh ustadz sebagai upaya membiasakan pelafalan yang benar sejak dini (Sakila et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Zaenal, beberapa santri, serta observasi langsung yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Kutorejo dilaksanakan secara rutin menggunakan metode Iqro' yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu hingga Kamis, dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengelola TPQ. Proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa secara bersama-sama antara ustadz dan santri sebagai bentuk permohonan keberkahan dan kelancaran dalam belajar. Setelah itu, santri dipersilakan untuk mempersiapkan diri dengan mengambil buku Iqro' dan Al-Qur'an mereka masing-masing, yang telah disediakan oleh pihak TPQ. Ustadz kemudian memanggil santri satu per satu untuk maju ke depan guna melakukan setoran bacaan. Dalam proses setoran ini, metode yang digunakan adalah dengan ustadz terlebih dahulu membacakan suatu kalimat atau ayat, lalu santri menirukan bacaan tersebut secara perlahan dan diarahkan hingga benar. Teknik ini dilakukan guna melatih pendengaran dan pelafalan huruf hijaiyah dengan benar. Setelah seluruh santri maju dan menyetorkan bacaannya, jika waktu masih memungkinkan, ustadz memberikan

kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi atau bacaan yang belum mereka pahami secara mendalam.

Pelaksanaan setoran dan pembelajaran Iqro' maupun Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Kutorejo dilakukan dengan metode individual, di mana para santri dipanggil maju satu per satu untuk membaca langsung di hadapan ustadz. Proses ini dimaksudkan agar pengajar dapat secara langsung membimbing dan mengevaluasi kemampuan membaca setiap santri secara personal. Dalam praktiknya, ustadz membimbing santri dengan dua pendekatan, yaitu membaca secara bersama-sama atau mendiktekan bacaan untuk kemudian ditirukan oleh santri. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap santri mampu melafalkan huruf hijaiyah dan mengucapkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Namun, jumlah bacaan yang disetorkan oleh santri tidak seragam, melainkan berbeda-beda tergantung pada ustadz yang mengajar. Misalnya, Ustadz Zaenal cenderung memberikan satu halaman bacaan kepada setiap santri yang maju, sedangkan Ustadz Ajis hanya memberikan setengah halaman, kecuali kepada santri yang telah menunjukkan kelancaran dalam membaca.

Meskipun metode Iqro' telah diterapkan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran, dalam praktiknya masih terdapat ketidaksesuaian dengan pedoman yang tercantum dalam buku panduan resmi metode Iqro'. Buku panduan tersebut sebenarnya menekankan pentingnya penyesuaian proses pembelajaran dengan tingkat jilid atau

kemampuan baca masing-masing santri. Idealnya, santri yang berada pada jilid awal perlu mendapat perhatian lebih dalam aspek pengenalan huruf dan makhraj, sementara santri pada jilid lanjut sudah diarahkan untuk memperhatikan panjang pendek dan hukum bacaan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ajis, diketahui bahwa dalam praktik harian di TPQ Nurul Huda, santri masih diberi perlakuan yang seragam meskipun mereka berada di tingkatan jilid yang berbeda. Hal ini menyebabkan ketidakefektifan dalam proses belajar, di mana santri yang seharusnya mendapatkan bimbingan intensif sesuai tingkatannya justru memperoleh perlakuan yang tidak proporsional. Keadaan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap penerapan metode agar sesuai dengan prinsip individualisasi pembelajaran yang menjadi dasar metode Iqro'.

Pembelajaran tajwid di TPQ Nurul Huda Kutorejo secara khusus dilaksanakan setiap hari Sabtu dan difokuskan kepada santri yang telah berada pada tahap pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini berlangsung dengan suasana yang kondusif dan sistematis, di mana para santri duduk membentuk lingkaran mengelilingi Ustadz Zaenal selaku pengampu materi. Tujuan dari pengaturan ini adalah agar santri dapat lebih fokus dalam menerima penjelasan, serta memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara guru dan murid. Kegiatan belajar dimulai dengan pemaparan materi tajwid secara lisan oleh ustadz, yang biasanya disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat

pemahaman santri. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pemberian contoh bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum tajwid tertentu. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam bacaan yang benar.

Setelah penyampaian materi, Ustadz Zaenal biasanya akan memberikan pertanyaan secara acak kepada para santri untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Santri yang dinilai sudah memahami materi kemudian diminta untuk membaca secara bergiliran ayat yang telah dipilih oleh ustadz, guna mempraktikkan secara langsung kaidah tajwid yang telah diajarkan. Beberapa materi yang telah diberikan antara lain mencakup hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, serta pengenalan terhadap ghunnah dan mad. Sementara itu, santri yang masih berada pada tahap Iqro' dibimbing secara terpisah oleh Ustadz Edi untuk melanjutkan setoran bacaan mereka sesuai jilid masing-masing. Kegiatan pembelajaran pada hari Minggu dialihkan untuk fokus pada materi fikih ibadah, seperti bacaan dan tata cara salat, serta praktik langsung pelaksanaannya. Tidak hanya salat, santri juga diajarkan materi tambahan seperti tata cara azan dan iqomah secara bertahap sesuai tingkat usia dan kemampuan..

Sementara itu, santri yang masih berada pada tahap pembelajaran Iqro' dibimbing oleh Ustadz Edi untuk melanjutkan setoran bacaan mereka. Khusus pada hari Minggu, kegiatan belajar

difokuskan pada materi fikih ibadah, seperti bacaan dan tata cara salat, hingga praktik langsung, yang diikuti oleh seluruh santri. Selain materi tentang salat, pembelajaran fikih ibadah yang diberikan kepada santri juga mencakup pembahasan mengenai azan dan iqomah.

Wawancara dengan ustadz Ajis dilakukan untuk menggali informasi terkait pertanyaan, “Bagaimana kondisi santri saat menunggu giliran setoran mengaji?”

Kebanyakan santri di TPQ masih berada pada usia anak-anak, sehingga secara alami mereka sangat senang bermain, memiliki tingkat keaktifan yang tinggi, dan sering kali asyik dengan kegiatan mereka sendiri. Hal ini membuat suasana sebelum pelaksanaan kegiatan mengaji biasanya dipenuhi dengan canda, tawa, dan obrolan di antara mereka. Para santri cenderung memanfaatkan waktu sebelum dipanggil untuk mengaji dengan bermain dan bercengkerama bersama teman-temannya. Kondisi ini merupakan bagian dari dinamika pembelajaran di TPQ yang memang diwarnai oleh karakteristik anak-anak yang energik dan penuh semangat, sehingga pendekatan dalam proses belajar mengajar pun perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional mereka (Ajis, 2025).

Hasil wawancara dengan santri dilakukan untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan, “Apa yang biasanya kamu lakukan sebelum atau setelah mengaji?”

Berdasarkan keterangan dari para santri, aktivitas yang mereka lakukan sebelum mengikuti kegiatan mengaji sangat bervariasi, namun umumnya didominasi oleh kegiatan bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman. Sakila menyampaikan bahwa ia lebih sering bermain dan mengobrol bersama teman-temannya. Ayu mengatakan bahwa ia terkadang membaca Al-Qur'an, namun di lain waktu juga bermain. Hal serupa juga disampaikan oleh Nayla yang menyebutkan bahwa selain bermain dan membaca Al-Qur'an, ia kadang mengisi waktu dengan menghafal surat-surat pendek. Riri dan Moza pun mengungkapkan bahwa mereka lebih sering bermain sebelum kegiatan mengaji dimulai. Rafan menyebutkan bahwa ia bermain stick bersama teman-temannya, sementara Abaay juga menyatakan bahwa ia sering bermain bersama teman-teman. Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa suasana menjelang kegiatan mengaji di TPQ diwarnai dengan berbagai aktivitas santai khas anak-anak yang mencerminkan dunia mereka yang penuh keceriaan dan interaksi sosial (Sakila et al., 2025).

Wawancara dengan beberapa santri dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai kenyamanan dalam mengikuti kegiatan mengaji di TPQ. Ketika ditanya, "Apakah adik suka mengaji di sini?",

Para santri umumnya mengungkapkan rasa senang dan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan mengaji di TPQ. Sakila menyatakan bahwa ia menyukai kegiatan mengaji karena memiliki banyak teman

dan bisa bermain bersama. Ayu pun mengungkapkan hal serupa, bahwa ia sangat senang mengaji di TPQ karena dapat berkumpul dengan teman-temannya. Nayla menambahkan bahwa selain memiliki banyak teman, ia juga menikmati proses belajar membaca Al-Qur'an yang membuatnya semakin semangat mengikuti kegiatan. Rafan juga menyampaikan bahwa ia senang belajar di TPQ karena dapat bermain bersama teman-teman. Abaay menegaskan kembali perasaan yang sama seperti yang disampaikan Ayu, bahwa ia merasa senang karena bisa berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor kebersamaan, suasana pertemanan, dan rasa nyaman menjadi salah satu alasan utama yang mendorong semangat santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengaji di TPQ (Sakila et al., 2025).

Wawancara dengan ustadz Zaenal dilakukan untuk menggali informasi terkait pertanyaan, "Bagaimana cara ustadz mengkondisikan ruang pembelajaran?"

Dalam menghadapi situasi sebelum kegiatan mengaji dimulai, saya biasanya mengarahkan para santri untuk tenang dengan cara membaca Iqro' atau Al-Qur'an sambil menunggu giliran maju. Namun, terkadang saya juga memberikan kelonggaran kepada mereka untuk bermain, asalkan tidak membuat suara yang terlalu bising. Meskipun demikian, karena mereka masih anak-anak, tidak jarang mereka sulit diatur dan tetap bermain dengan berisik tanpa mengindahkan arahan

yang telah diberikan. Dalam kondisi seperti itu, saya pun tidak bisa menahan emosi dan akhirnya memarahi anak-anak yang bermain secara berlebihan dan mengganggu suasana. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga ketertiban serta menciptakan suasana belajar yang kondusif di lingkungan TPQ (Zaenal, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan beberapa santri, serta didukung oleh hasil observasi langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kondisi ruang pembelajaran di TPQ Nurul Huda Kutorejo masih tergolong kurang kondusif untuk menunjang proses belajar mengajar yang efektif. Ketidakkondusifan ini tampak dari tingkah laku sebagian besar santri yang lebih memilih bermain daripada mengikuti kegiatan mengaji dengan sungguh-sungguh. Dalam praktiknya, banyak santri yang membawa mainan ke dalam ruang belajar seperti stik, karet, kelereng, dan permainan kecil lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi belajar santri masih rendah dan belum sepenuhnya menyadari pentingnya belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini juga tidak terlepas dari karakteristik mayoritas santri yang masih berusia sekolah dasar, yang secara psikologis memang berada pada fase perkembangan motorik aktif dan memiliki kecenderungan kuat untuk bermain. Ketika tidak sedang dipanggil untuk menyetorkan bacaan, santri sering kali langsung bermain bersama temannya, bahkan hingga berlarian di dalam ruang kelas. Kondisi ini membuat suasana belajar menjadi bising dan tidak fokus.

Ustadz memang telah berusaha menertibkan suasana, namun karena harus membagi perhatian antara mendampingi bacaan santri dan menjaga ketertiban, upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan tertib..

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menerapkan metode iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya mengenai proses pembelajaran, penerapan metode Iqro' di TPQ Nurul Huda Kutorejo masih belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman utama dalam metode tersebut. Dalam praktik pelaksanaannya, ditemukan sejumlah kendala yang menjadi hambatan dalam mencapai efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an. Berbagai kendala ini teridentifikasi melalui hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu temuan tersebut berasal dari wawancara dengan ustadz pengajar, yang memberikan penjelasan terkait kendala serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dan observasi yang akan dipaparkan berikut. Salah satunya melalui wawancara dengan ustadz terkait pertanyaan, "Apakah ada kendala yang menghambat ustadz dalam menerapkan metode Iqro'?"

Tentu saja, dalam proses pembelajaran, kendala merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Setiap metode, termasuk metode Iqro', pasti memiliki hambatan tersendiri dalam penerapannya di lapangan. Salah satu permasalahan yang kami hadapi di TPA ini adalah adanya ketidaksesuaian antara teori atau panduan metode Iqro' yang tertulis dalam buku dengan realitas yang ada. Meskipun kami menggunakan buku Iqro' sebagai media pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya kami tidak sepenuhnya mengikuti panduan yang tertera di dalamnya. Kami lebih menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi yang ada di lapangan. Jika kami menerapkan metode Iqro' secara utuh dan sesuai dengan panduannya, saya rasa akan cukup menyulitkan, mengingat saya pribadi belum sepenuhnya memahami secara detail rincian penerapan setiap jilid dalam metode tersebut. Meskipun ada beberapa bagian panduan yang saya pahami, tetapi tidak saya terapkan secara runtut sebagaimana mestinya. Ustadz Ajis pun mengalami kondisi yang serupa. Di samping itu, kendala lain yang juga kami hadapi mencakup keterbatasan waktu pengajaran yang tersedia, jumlah santri yang cukup banyak, minimnya tenaga pendidik, serta karakter santri yang sangat beragam, yang semuanya menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaan pembelajaran (Zaenal, 2025).

Wawancara dengan beberapa santri dilakukan untuk mengetahui apakah mereka mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode yang diajarkan oleh ustadz.

Saat ditanya, “Apakah ada kesulitan yang adik alami dalam belajar membaca Al-Qur’an dengan metode yang ustadz gunakan?”

Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an, khususnya terkait dengan metode mendikte yang digunakan oleh ustadz. Sakila menyampaikan bahwa ia merasa kesulitan dalam mengingat huruf hijaiyah karena ustadz mendikte dengan tempo yang terlalu cepat saat setoran, sehingga sulit baginya untuk mengikuti. Hal senada juga disampaikan oleh Nayla, yang merasa bahwa metode pengajaran dengan mendikte membuatnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan lancar. Sementara itu, Restu menambahkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki bentuk dan bunyi yang mirip, karena ustadz membacakan dengan cepat sehingga terdengar hampir sama. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa kecepatan dalam pendiktean menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran, terutama bagi santri yang masih dalam tahap awal mengenal dan membedakan huruf-huruf hijaiyah (Sakila et al., 2025).

Menanggapi Menanggapi pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Zaenal dan berdasarkan pengamatan langsung yang telah saya lakukan melalui observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kendala yang cukup signifikan dalam proses penerapan metode Iqro’ dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an di

TPQ Nurul Huda Kutorejo. Kendala-kendala ini bukan hanya muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan metode tersebut dalam praktiknya.

Pertama, tantangan utama terletak pada karakteristik santri yang sangat beragam. Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan menguasai materi bacaan Al-Qur'an. Perbedaan ini meliputi tingkat kemampuan membaca, pemahaman terhadap huruf hijaiyah, serta gaya belajar yang bervariasi. Ada santri yang cepat menangkap materi, namun ada pula yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Hal ini tentu menyulitkan ustadz untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam karena harus menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan masing-masing santri.

Kedua, keterbatasan waktu belajar juga menjadi hambatan tersendiri. Waktu belajar di TPQ yang terbatas dan hanya berlangsung beberapa hari dalam sepekan, membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Ustadz harus membagi waktu yang singkat tersebut untuk membimbing seluruh santri secara bergiliran, yang berdampak pada kurangnya intensitas dan kedalaman materi yang disampaikan.

Ketiga, kapasitas dan pemahaman ustadz terhadap metode Iqro' masih belum merata. Sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, ustadz seharusnya memiliki penguasaan penuh terhadap metode ini agar dapat diterapkan secara efektif. Namun, kenyataan di

lapangan menunjukkan bahwa tidak semua ustadz memiliki pemahaman yang mendalam. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian penerapan metode dengan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang dalam pembelajaran Iqro'.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Penerapan Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an

Metode Metode Iqro' merupakan pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta pada awal tahun 1990-an. Metode ini terdiri atas enam jilid yang berjenjang dari tingkat paling dasar hingga mahir. Setiap jilid dirancang secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca suku kata, menggabungkan bacaan, hingga melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar (Humam, 1990:1).

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode Iqro' di TPQ Nurul Huda Kutorejo telah menjadi metode utama dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Namun, dari hasil observasi dan wawancara dengan para ustadz dan santri, ditemukan bahwa proses penerapannya belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Meskipun secara umum metode ini telah dikenal luas oleh para pendidik dan santri, dalam praktiknya masih terdapat beberapa penyimpangan atau

kekurangan dari standar pelaksanaan sebagaimana tertuang dalam buku panduan metode Iqro' (Humam, 1990:2-3).

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, santri biasanya maju satu per satu ke hadapan ustadz untuk menyetorkan bacaan sesuai dengan jilid yang sedang dipelajari. Namun demikian, metode pembelajaran yang dilakukan lebih banyak bersifat mendikte, yaitu ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian santri mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar belum sepenuhnya menerapkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagaimana yang dianjurkan dalam metode Iqro', yang menekankan partisipasi aktif santri dalam belajar (Humam, 1990:4-5).

Selain sistem mendikte, terdapat pula sistem privat, di mana ustadz menyimak langsung bacaan santri satu per satu. Dalam beberapa kondisi, juga digunakan pendekatan asistensi, yakni santri yang telah menyelesaikan jilid yang lebih tinggi diminta membantu teman-temannya yang masih berada di jilid awal. Pendekatan ini cukup efektif untuk membangun interaksi sosial serta meningkatkan rasa tanggung jawab di kalangan santri, meskipun masih jarang diterapkan secara konsisten (Humam, 1990:5-6).

Perlu dicatat bahwa dalam metode Iqro', terdapat beberapa prinsip dasar yang seharusnya menjadi acuan utama, yaitu: santri membaca sendiri tanpa didikte, ustadz hanya menyimak dan membenarkan kesalahan, serta adanya pengulangan dan evaluasi

terhadap bacaan sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Namun dalam praktiknya, seringkali prinsip-prinsip ini tidak diikuti secara ketat karena berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah santri yang banyak, serta variasi kemampuan santri (Humam, 1990:7-9).

Berdasarkan temuan di lapangan, santri yang rutin mengikuti pembelajaran dan mendapat perhatian intensif dari ustadz menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca. Mereka tidak hanya mampu membaca lancar, tetapi juga mulai memahami kaidah-kaidah tajwid secara bertahap. Namun sebaliknya, santri yang tidak konsisten hadir atau kurang mendapatkan bimbingan mengalami hambatan dalam kelancaran membaca, bahkan masih banyak yang terbata-bata dan salah dalam pengucapan huruf hijaiyah (Rahman & Wahab, 2004:87-88).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Iqro' di TPQ Nurul Huda memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri jika dilakukan sesuai dengan kaidah dan petunjuk yang ada. Namun penerapan ini masih perlu pembenahan dari segi teknik pengajaran, evaluasi berkala, serta pelatihan ustadz agar dapat menguasai metode ini secara menyeluruh (Jalaluddin & Idi, 2014:77).

4.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Iqro'

Keberhasilan penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

   a. Ketersediaan Buku Iqro'

      Semua santri di TPQ Nurul Huda telah memiliki buku Iqro' masing-masing, baik yang dibeli secara pribadi maupun disediakan oleh TPQ. Hal ini memudahkan proses pembelajaran karena santri dapat belajar secara mandiri di rumah maupun di TPQ (Muslich, 2018:121).

   b. Komitmen Ustadz dalam Membimbing

      Para ustadz menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengajar. Mereka secara konsisten hadir dan memantau perkembangan santri satu per satu. Beberapa ustadz juga telah memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun sehingga memahami karakter santri. Strategi Belajar Mengajar.

   c. Dukungan Orang Tua

      Sebagian besar orang tua santri memberikan dukungan dengan memastikan kehadiran anak-anak mereka secara rutin dan memotivasi mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an di

rumah. Ini menjadi faktor penting dalam mempercepat kemajuan bacaan santri (Santosa, 2019:67).

d. Lingkungan Religius

Letak TPQ yang berada di lingkungan yang agamis turut mendukung suasana belajar. Kehidupan masyarakat sekitar yang religius menumbuhkan semangat bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an sejak dini (Departemen Agama RI, 2007:23).

e. Metode yang Terstuktur dan Bertahap

Metode Iqro' itu sendiri merupakan metode yang sistematis dan mudah diikuti. Setiap jilid memiliki struktur pembelajaran yang jelas, dari pengenalan huruf hingga membaca rangkaian ayat, sehingga dapat membantu santri belajar secara bertahap (Muslich, 2018:44).

2. Faktor Penghambat

a. Variasi Kemampuan dan Karakter Santri

Setiap santri memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang cepat tanggap, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami dan menghafal huruf hijaiyah. Hal ini menjadi tantangan bagi ustadz dalam menyamakan ritme pembelajaran (Santosa, 2019:134-135).

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu belajar di TPQ terbatas, biasanya hanya berlangsung selama 1–1,5 jam setiap hari. Dengan jumlah santri yang banyak dan waktu yang singkat, tidak semua santri dapat dilayani secara maksimal setiap hari (Aminah, 2020:62).

c. Kurangnya Fasilitas

Tidak semua santri menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Ada sebagian santri yang cenderung malas, tidak serius, bahkan lebih suka bermain daripada belajar. Hal ini tentu (Hamzah B. Uno, 2011:22).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri di TPQ Nurul Huda belum dilakukan secara maksimal. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di TPQ Nurul Huda Kutorejo belum sesuai dengan panduan penerapan metode iqro'. Penerapan metode iqro' yang ada di TPQ Nurul Huda yaitu sistem privat dimana ustadz sebagai penyimak dan membenarkan jika ada bacaan santri yang salah.

Namun penggunaa sistem privat ini jarang dilakukan dan sebagian besar proses pembelajaran dilakukan dengan cara mendikte, sehingga ini tidak sesuai dengan metode iqro'. Belum maksimalnya penerapan metode iqro' karena adanya kendala dalam upaya menerapkan metode iqro'. Kendala yang dihadapi di TPQ Nurul Huda dalam menerapkan metode iqro' yaitu perbedaan karakter yang dimiliki oleh santri, waktu pembelajaran yang singkat, dan kurangnya pemahaman ustadz terkait panduan penerapan metode iqro'.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri di TPQ Nurul Huda Kutorejo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini masih perlu dioptimalkan. Upaya untuk memaksimalkan penerapannya dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman ustadz terhadap panduan metode Iqro' dan mengimplementasikannya secara tepat. Selain itu, pengelolaan waktu dan penataan ruang belajar juga perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan kondusif. Ketika metode Iqro' diterapkan secara maksimal, maka diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an.